

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN APRESIASI MEMBACA CERITA FANTASI DENGAN MODEL SINEKTIK DAN MODEL SUGESTI IMAJINASI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Laras Safitri¹, U'um Qomariyah²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Email: larassa02@students.unnes.ac.id¹, uum@mail.unnes.ac.id²

Abstrak: Karya sastra, khususnya cerita fantasi, mengandung nilai keindahan serta fungsi edukatif yang penting diapresiasi oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model sinektik dan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* bentuk *non-equivalent control group design*. Sampel penelitian terdiri atas kelas VII F sebagai kelas eksperimen 1 (model sinektik) dan kelas VII H sebagai kelas eksperimen 2 (model sugesti imajinasi) di SMP Negeri 10 Semarang. Data diperoleh melalui tes *pretest* dan *posttest* keterampilan apresiasi membaca cerita fantasi serta observasi sikap dan aktivitas peserta didik. Hasil uji *paired sample test* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kedua kelas eksperimen ($\text{Sig. } 0,000 < 0,05$). Uji independent sample test menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil *posttest* kedua kelas ($\text{Sig. } 0,704 > 0,05$). Namun, berdasarkan perbandingan peningkatan rata-rata dan skor observasi, kelas dengan model sugesti imajinasi menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas dengan model sinektik.

Kata kunci: Apresiasi Cerita Fantasi, Model Sinektik, Model Sugesti Imajinasi.

Abstract: Literary works, especially fantasy stories, contain aesthetic values and educational functions that are important for students to appreciate. Therefore, fantasy story reading appreciation learning is needed to encourage students' critical, creative, and imaginative thinking skills. This study aims to determine the effectiveness of the synectics model and the suggestion–imagination model in fantasy story reading appreciation learning for seventh-grade junior high school students. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design in the form of a non-equivalent control group design. The research samples consisted of class VII F as experimental class 1 (synectics model) and class VII H as experimental class 2 (suggestion–imagination model) at SMP Negeri 10 Semarang. The data were obtained through pretest and posttest of fantasy story reading appreciation skills and observations of students' attitudes and activities. The results of the paired sample test showed a significant improvement in learning outcomes in both experimental classes ($\text{Sig. } 0.000 < 0.05$). The independent sample test showed that there was no significant difference between the posttest results of the two classes ($\text{Sig. } 0.704 > 0.05$). However, based on the comparison of

mean improvement and observation scores, the class taught using the suggestion–imagination model showed a greater improvement than the class taught using the synectics model.

Keywords: *Fantasy Story Appreciation, Synectics Model, Suggestion–Imagination Model.*

PENDAHULUAN

Sastra menunjukkan keistimewaan sekaligus keanehan yang belum berhasil mendapat jawaban hakiki. Karenanya, karya sastra menjadi buah pikir masyarakat yang tidak pernah habis. Pernyataan berbagai pihak dengan pendekatan berbeda-beda belum kesampaian karena hanya menekankan satu atau beberapa aspek saja (Teeuw, 2015). Wellek dan Warren menyebut sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni (Wellek & Warren, 1990, hal. 3). Sejalan dengan Mursal Esten yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan fakta-fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai mediumnya (Abidin, 2022). Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa untuk menampilkan gambaran kehidupan, yang merupakan kenyataan sosial. Sedikit banyak menunjukkan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif dan produktif yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial.

Lebih jauh, sastra bukan hanya sekadar menghadirkan realitas sosial dan keindahan artistik, tetapi juga memiliki fungsi fundamental dalam kehidupan masyarakat (Widiyanto, 2024). Karya sastra menyajikan nilai-nilai keindahan untuk kepuasan batin pembaca, sastra juga mengandung nilai dan fungsi yang perlu diketahui menjadi pelajaran dan cara bertindak. Melalui sastra, anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, afektif, psikomotorik, serta kepribadian yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, sastra hadir dalam berbagai bentuk yang masing-masing memiliki kekhasan. Secara umum, terdapat tiga jenis karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama (Aminuddin, 1991 dalam Amin, 2021). Prosa adalah karya sastra yang berbentuk paragraf bebas dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, biasanya digunakan untuk menyampaikan cerita atau informasi dengan pengembangan alur dan karakter yang rinci.

Dari sinilah muncul karya-karya yang beragam, mulai dari yang bersifat realistis hingga yang sarat dengan unsur imajinatif. Salah satu bentuk karya imajinatif dalam sastra adalah cerita fantasi. Cerita fiksi tidak terikat pada kebenaran faktual, melainkan dibangun berdasarkan kreativitas penulis untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan pesan kehidupan melalui tokoh, alur, serta latar yang diciptakannya. Dalam ruang lingkup fiksi, ini terdapat

berbagai jenis, salah satunya cerita fantasi. Cerita fantasi menonjolkan unsur khayalan yang melampaui batas kenyataan, menghadirkan tokoh-tokoh dengan kemampuan luar biasa, latar dunia imajinatif, serta peristiwa yang mustahil terjadi dalam kehidupan nyata. Dasar cerita fantasi adalah khayalan yang tidak benar-benar terjadi di kehidupan nyata (fiktif), namun tetap mengandung pesan dan nilai moral yang dapat dijadikan teladan melalui unsur tema dan amanat (Mustikasari et al., 2025; Naibaho et al., 2023).

Contoh cerita fantasi dapat ditemui pada novel “Bumi” karya Tere Liye (2014) yang mengisahkan petualangan remaja dengan kekuatan gaib di dunia paralel. “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye (2012) yang meskipun kental dengan kritik sosial, tetap mengandung unsur fantasi melalui penggambaran peristiwa yang melampaui realitas. Selain itu, cerita fantasi juga hadir dalam novel “*Harry Potter and the Sorcerer’s Stone*” karya J.K. Rowling (1997) yang menggambarkan dunia sihir dengan tokoh-tokoh penyihir muda yang penuh keberanian. Dari khazanah lokal, unsur fantasi banyak ditemukan dalam cerita rakyat nusantara, misalnya “Timun Mas” yang menghadirkan tokoh raksasa dan benda-benda ajaib sebagai penyelamat, atau “Jaka Tarub” yang bercerita tentang hubungan manusia dengan bidadari dari kayangan. Kehadiran contoh-contoh ini menunjukkan bahwa cerita fantasi tidak hanya hadir dalam karya populer modern, tetapi juga berakar kuat dalam tradisi lokal maupun dalam sastra kontemporer Indonesia, namun tetap menghadirkan nilai moral dan pesan universal bagi pembaca.

Apresiasi karya sastra menjadi langkah penting agar nilai dan fungsi sastra benar-benar dirasakan oleh pembaca. Melalui apresiasi, pembaca tidak hanya menikmati keindahan bahasa dan alur cerita, tetapi juga mampu memahami makna, nilai, serta pesan yang tersirat di dalamnya. Apresiasi sastra memiliki peran krusial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP, di mana peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik SMP kelas VII umumnya sedang memasuki tahap operasional formal. Mereka mulai berpikir abstrak, logis, dan kritis (Anggraeni et al., 2024; Mauliya, 2019). Oleh sebab itu, peserta didik dikenalkan pada apresiasi prosa, khususnya cerita fantasi, untuk diajak menghayati nilai-nilai kehidupan sosial yang terkandung di dalamnya.

Sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D kurikulum nasional saat ini, pembelajaran diarahkan pada penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep*

learning). Pada capaian pembelajaran ini, peserta didik mampu menganalisis informasi berupa gagasan, pandangan, arahan, dan atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Capaian dan pendekatan kurikulum ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menempatkan peserta didik SMP kelas VII pada tahap operasional formal, yaitu fase ketika mereka mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan kritis. Karena itu, keterampilan ini sangat relevan karena peserta didik ditantang untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung di balik cerita yang bersifat imajinatif maupun yang merefleksikan realitas kehidupan.

Pembelajaran cerita fantasi masih memiliki kendala pelaksanaan di lapangan. Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terlihat, yaitu (1) model pembelajaran yang monoton menyebabkan peserta didik pasif sehingga kurang terlibat dalam proses kegiatan belajar, (2) keterbatasan akses peserta didik terhadap perangkat digital dan internet, (3) kebutuhan peningkatan keterampilan teknis guru, dan (4) sistem penilaian yang masih berfokus pada aspek kognitif. Penilaian hasil belajar peserta didik seharusnya mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara eksplisit (Rovai et al., 2008).

Akibat dari permasalahan tersebut, minat dan hasil belajar peserta didik dalam mengapresiasi cerita fantasi, menjadi rendah. Peserta didik memiliki minat rendah terhadap pembelajaran membaca teks cerita fantasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran, pengembangan media yang lebih interaktif, serta penilaian yang holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi cerita fantasi di kelas VII SMP. Perlu adanya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas, keaktifan, dan minat peserta didik dalam mengapresiasi cerita fantasi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Model pembelajaran yang potensial digunakan adalah model sinektik dan sugesti imajinasi.

Model sinektik merupakan model yang menstimulasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui penggunaan analogi dan metafora, sehingga peserta didik diajak untuk mengaitkan berbagai hal yang tampak berbeda menjadi sebuah gagasan baru yang orisinal (Yusuf et al., 2022). Tujuan penggunaan model ini adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan wawasan dalam hubungan sosial (Zulaeha, 2016). Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Yusuf et al. (2022) dalam judulnya

Penggunaan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek dengan hasil yang menunjukkan bahwa model sinektik dapat mengatasi kebosanan dalam pembelajaran yang monoton dengan menekankan penciptaan gagasan melalui proses analogi yang menghubungkan ide-ide tidak biasa, sehingga meningkatkan partisipasi dan kreativitas peserta didik.

Sementara itu, model sugesti imajinasi berfokus pada rangsangan imajinasi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, misalnya melalui penggunaan musik, visualisasi, dan sugesti positif yang dapat mengoptimalkan kerja otak kanan. Dalam konteks apresiasi cerita fantasi, rangsangan tersebut membuat penerimaan peserta didik menjadi lebih mudah, bertahan lama, serta mampu membuka pikiran bawah sadar mereka guna memperoleh informasi bermakna dari pengalaman nyata. Pemanfaatan model sugesti imajinasi dalam penelitian Nur Amalia (2020) yang berjudul *Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SSA Negeri 48 Jakarta*, menyatakan adanya pengaruh yang positif dari model sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia akan pentingnya kreativitas dalam menulis, seperti penguasaan diksi dan imajinasi dari pengalaman yang dimilikinya, sehingga kemampuan menulis puisi peserta didik menjadi lebih baik.

Dengan kedua model tersebut, diharapkan pembelajaran apresiasi cerita fantasi menjadi lebih interaktif, kreatif, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dengan signifikan karena bersandar pada teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik. Kesamaan kedua model tersebut, yaitu memanfaatkan pengalaman personal dan memori peserta didik sebagai sumber utama dalam proses apresiasi. Dalam model sinektik, pengalaman tersebut diolah secara kreatif dan simbolis melalui cerita fantasi sehingga menghasilkan apresiasi yang lebih bermakna. Sementara itu, pada model sugesti imajinasi, peserta didik didorong untuk membangkitkan pengalaman dan perasaan pribadi yang relevan agar lebih mudah memasuki suasana cerita serta mampu memaknai teks secara mendalam.

Penelitian ini sangat penting karena model pembelajaran merupakan fondasi utama dalam proses belajar mengajar. Jika model yang diterapkan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun materi ajar, maka proses belajar menjadi kurang efektif dan peserta didik cenderung pasif serta tidak terlibat secara aktif. Kondisi ini sangat berpotensi menurunkan

minat dan motivasi peserta didik dalam mengapresiasi cerita fantasi yang seharusnya menuntut daya imajinasi, kreativitas, dan pemahaman mendalam.

Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah berikut. (1) Bagaimana keefektifan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi dengan model sinektik pada peserta didik kelas VII SMP; (2) bagaimana keefektifan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi dengan model sugesti imajinasi pada peserta didik kelas VII SMP; dan (3) model manakah yang paling efektif dalam pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran apresiasi cerita fantasi sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa. Yang mana dibatasi pada bagaimana peserta didik memahami, merespons, dan mengapresiasi cerita fantasi dalam proses pembelajaran, tanpa membahas aspek menulis atau mengembangkan cerita fantasi.

Aspek keefektifan dalam penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan skor apresiasi peserta didik terhadap cerita fantasi. Indikator ini mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami unsur-unsur cerita fantasi, menginterpretasikan pesan moral, serta mengungkapkan pemahaman secara kritis dan kreatif. Pengukuran peningkatan skor apresiasi dilakukan melalui tes dan observasi yang dirancang untuk menilai perubahan kemampuan dan minat belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran.

Penelitian yang membahas penggunaan model sinektik dan sugesti imajinasi telah banyak dilakukan sebelumnya. Sejumlah temuan yang relevan dengan penelitian apresiasi membaca cerita fantasi melalui penerapan model sinektik, yaitu Zahrina & Qomariyah (2018), Suratno et al. (2019), Irmaningsih et al. (2019), Somappa (2020), Nasution et al. (2020), Yusuf et al. (2022), Cakrawati et al. (2023), dan Mustikasari et al. (2025). Hasil penelitian selanjutnya relevan dengan apresiasi membaca cerita fantasi melalui penerapan model sugesti imajinasi, yaitu Puspasari & Setyaningsih (2020), Nur Amalia et al. (2020), Oktaviani et al. (2021), Alfasanah & Hayati (2024), Zulaeha et al. (2024), dan Mguidich et al. (2024). Juga beberapa penelitian yang membahas cerita fantasi, yaitu Fitriani & Nurjamaludin (2020); Mukhlishina (2017); Rifai & Setyaningsih (2019); Septiani (2019). Hasil dan relevansi dari tiap penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

Efektivitas model sinektik dikemukakan dalam Zahrina & Qomariyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi Joyfull Learning Untuk Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang”. Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan hasil tes sebesar 8,51%, dari 75,16 pada siklus I menjadi 83,67 pada siklus II. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Somappa (2020) dan Nasution et al. (2020), yang membuktikan model sinektik efektif dalam meningkatkan kreativitas berbahasa peserta didik. Pengaruh signifikan setelah penerapan model sinektik terhadap kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik juga dikemukakan oleh Suratno et al. (2019) dalam penelitiannya.

Selain peningkatan keterampilan dan kreativitas berbahasa, model sinektik membangkitkan emosi setelah membaca karya sastra melalui proses analogi yang menghubungkan ide-ide yang tidak biasa seperti dalam penelitian oleh Cakrawati et al. (2023) dan Yusuf et al. (2022). Seperti dalam penelitian Irmaningsih et al. (2019) dan Mustikasari et al. (2025) tentang keefektifan model sinektik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita fantasi yang dihasilkan oleh peserta didik dalam kelompok eksperimen tergolong berkualitas baik jika dilihat dari aspek isi, struktur teks, penggunaan bahasa, serta terdapat tema ekokritik, elemen fantasi, dan teknik penulisan yang baik.

Penelitian yang membahas model sugesti imajinasi dalam pembelajaran sastra oleh Zulaeha (2024) menunjukkan hasil yang baik. Efek positif dan signifikan dari penggunaan model sugesti imajinasi juga disampaikan oleh (Mguidich et al., 2024). Namun, keefektifan model sugesti imajinasi yang dibandingkan dengan model picture and picture dalam penelitian (Puspasari & Setyaningsih, 2020) tidak lebih efektif dalam pembelajaran menulis puisi. meski demikian, penelitian pengaruh model sugesti imajinasi yang dilakukan oleh Alfasanah & Hayati (2024), Nur Amalia et al. (2020), dan Oktaviani et al. (2021) mampu meningkatkan kualitas apresiasi dan daya imajinasi peserta didik, serta keterampilan menulis karya sastra lainnya.

Pada konteks pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi, peneliti yang dilakukan Septiani (2019), Fitriani & Nurjamaludin (2020), Mukhlishina (2017), dan Rifai & Setyaningsih (2019), mengidentifikasi bahwa unsur intrinsik, yakni tema dan amanat pada cerita fantasi dapat dijadikan sebagai sarana utama untuk pembentukan pendidikan karakter yang positif pada diri peserta didik. Ia juga menambahkan bahwa pembelajaran cerita fantasi dapat menjadi alat efektif dalam mengembangkan daya cipta, empati, dan pemahaman nilai kehidupan.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, penelitian mengenai model sinektik, model sugesti imajinasi, dan pembelajaran apresiasi cerita fantasi telah banyak dilakukan. Keduanya terbukti efektif dalam membantu proses kreatif peserta didik. Mayoritas penelitian terdahulu masih fokus pada penggunaan satu model saja, baik sinektik maupun sugesti imajinasi, dan lebih banyak pada aspek menulis daripada apresiasi secara langsung. Penelitian pada keefektifan cerita fantasi yang pernah dilakukan terbatas pada perbedaan model pembelajaran dan keterampilan berbahasanya. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membandingkan keefektifan model sinektik dan sugesti imajinasi secara langsung dalam pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model *quasi experimental design* (eksperimen semu). Dipilih karena desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2024:118). Selain itu tidak ada kelompok yang diambil secara random, analisis data menggunakan statistik deskriptif, tidak menggunakan analisis data dengan statistik inferensial parametris.

Bentuk *quasi eksperiment* yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Secara umum, desain penelitian ini memerlukan paling tidak tiga kelas dengan dua kelas sebagai kelompok eksperimen, dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Namun, penelitian ini melibatkan dua kelas sebagai sampel. Kelas pertama akan berperan sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan variabel bebas pertama (model sinektik), sedangkan kelas kedua akan berperan sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan variabel bebas kedua (model sugesti imajinasi). Dalam pelaksanaannya, kelas pertama akan menjadi kelas kontrol untuk variabel bebas kedua, dan sebaliknya. Kelas kedua akan menjadi kelompok kontrol bagi variabel bebas pertama. Dalam setiap kelompok melalui tiga kegiatan, yaitu (a) kegiatan persiapan penelitian, (b) kegiatan pelaksanaan penelitian, dan (c) kegiatan akhir penelitian.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 10 Semarang yang beralamat di jalan Menteri Supeno No.1, Mugassari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 27 Oktober s.d 28 November 2025 pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia, agar peserta didik mengalami suasana pembelajaran seperti biasanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Semarang. Terdiri atas delapan kelas (VIIA, VIIB, VIIC, VIID, VIIE, VIIF, VIIG, VIIG) dengan total peserta didik sebanyak 244 orang. Sampel terdiri atas dua kelas, yaitu kelas VII F sebagai kelas eksperimen 1 dengan perlakuan model sinektik dan peserta didik kelas VII F sebagai kelas eksperimen 2 dengan perlakuan model sugesti imajinasi. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan homogenitas awal dengan guru dan bahan ajar yang sama. Kelas yang dilihat dari nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia hasil Asesmen Sumatif Terpadu (AST), serta hasil observasi dan diskusi dengan guru Bahasa Indonesia terkait. Peserta didik pada kelas yang dieksperimen sama-sama belum pernah mendapatkan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi dengan model sinektik dan model sugesti imajinasi. Setiap kelompok akan berjumlah 28 peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kelas pertama akan menjadi kelas kontrol untuk variabel bebas kedua, dan sebaliknya. Kelas kedua akan menjadi kelompok kontrol bagi variabel bebas pertama.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang terdiri dari (1) model sinektik dan (2) model sugesti imajinasi untuk kelompok eksperimen. Selanjutnya, variabel terikatnya adalah keefektifan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP.

Sumber data dalam penelitian dapat diperoleh secara primer (langsung dari subjek penelitian) maupun sekunder (diperoleh dari pihak lain) (Sulung & Muspawi, 2024). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari tiga kelas, yaitu satu kelas uji keabsahan data dan dua kelas eksperimen beserta kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Tes yang dilakukan adalah *pretest* dan *posttest* individu, sedangkan teknik nontes dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

Uji coba tes dalam penelitian ini dilaksanakan di luar kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2, yaitu pada kelas VII E SMP Negeri 10 Semarang, yang merupakan kelas di luar sampel guna menghindari bias pengukuran. Nilai korelasi (r) yang didapat dari skor setiap butir pertanyaan dibandingkan dengan r tabel (*correlation is significant at the 0.05 level* dan *correlation is significant at the 0.01 level*) dengan derajat keabsahan ($df = n-2$, dimana n adalah jumlah responden uji coba. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- Jika r hitung $> r$ tabel, maka butir soal dinyatakan valid.

- Jika r hitung $< r$ tabel, maka butir soal dinyatakan tidak valid.

Uji validitas diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25, dengan hasil perhitungan 12 data dinyatakan valid karena r hitung $> r$ tabel. uji validitas instrumen tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Apresiasi Membaca Cerita Fantasi

No. soal	r hitung	r tabel	kesimpulan
1	0,629	0,463	Valid
2	0,727	0,463	Valid
3	0,452	0,361	Valid
4	0,622	0,463	Valid
5	0,785	0,463	Valid
6	0,855	0,463	Valid
7	0,651	0,463	Valid
8	0,635	0,463	Valid
9	0,637	0,463	Valid
10	0,457	0,361	Valid
11	0,657	0,463	Valid
12	0,473	0,463	Valid

Setelah dilakukan uji valiitas, maka dilakukan uji reliabilitas. Uji ini juga dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25, dengan nilai *Crombach's Alpha* adalah $0,859 > 0.6$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut berkategori reliabel. Hasil uji *reliability statistics* pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.859	12

Selanjutnya, perhitungan uji tingkat kesukaran indikator soal juga dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25 untuk mempermudah proses analisis. 12 butir soal yang diuji,

sebagian besar soal berada pada kategori mudah, sehingga instrumen tes yang digunakan didominasi oleh soal berkategori mudah, namun tetap memuat soal dengan tingkat kesukaran sedang sehingga instrumen masih memiliki variasi tingkat kesulitan. Hasil uji daya pembeda di atas, diketahui bahwa dari 12 butir soal yang dianalisis, sebagian besar memiliki daya pembeda pada kategori sangat baik. Seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2.3 Tabel Hasil Uji Daya Pembeda Soal

No. Soal	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
1	0,534	Sangat Baik
2	0,659	Sangat Baik
3	0,343	Baik
4	0,537	Sangat Baik
5	0,724	Sangat Baik
6	0,817	Sangat Baik
7	0,583	Sangat Baik
8	0,531	Sangat Baik
9	0,529	Sangat Baik
10	0,329	Baik
11	0,577	Sangat Baik
12	0,358	Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir soal telah memiliki kemampuan yang baik hingga sangat baik dalam membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Kemudian analisis data dilanjutkan dengan uji hipotesis. Pada penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji *paired samples test* dan *independent sample test*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mencari perbedaan rata-rata kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Setelah dilakukan pengujian hipotesis ini maka akan diketahui model pembelajaran manakah yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, dengan hipotesis sebagai berikut.

1. Uji *t* pada *pretest* dan *posttest* model sinektik, jika nilai sig (*2-tailed*) pada tabel *paired samples test* $< 0,05$, maka H_0 ditolak H_a , diterima.
2. Uji *t* pada *pretest* dan *posttest* model sugesti imajinasi, jika nilai sig. (*2-tailed*) pada tabel *paired samples test* $< 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima.
3. Uji *t* pada *posttest* model sinektik dan *posttest* model sugesti imajinasi, jika nilai sig (*2-tailed*) pada tabel *independent sample test* $< 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji keefektifan model sinektik dan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP. Penelitian dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas VII H sebagai kelompok eksperimen 1 dengan penerapan model sinektik dan kelas VII F sebagai kelompok eksperimen 2 dengan penerapan model sugesti imajinasi. Data penelitian diperoleh melalui *pretest*, *posttest*, dan observasi aktivitas serta sikap peserta didik selama proses pembelajaran.

A. Keefektifan Pembelajaran Apresiasi Membaca Cerita Fantasi dengan Model Sinektik

Kegiatan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi pada kelas VII H sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model sinektik. Pemberian perlakuan ini dilakukan dengan pedoman modul ajar yang telah disusun oleh peneliti. Dalam modul tersebut, telah dijelaskan sintakmatik model pembelajaran sinektik yang terdapat pada kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, sapa, dan berdoa. Peserta didik cek kehadiran dan kesiapan sebelum mulai kegiatan pembelajaran. Pendidik menyampaikan apersepsi serta menyampaikan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen, telah diterapkan langkah-langkah model sinektik, yaitu (1) deskripsi kondisi saat ini, (2) analogi langsung, (3) analogi personal, (4) analisis konflik, (5) deskripsi multikultural dan penentuan nilai-nilai, serta (6) refleksi. Adapun alokasi waktu yang diperlukan untuk memberi perlakuan di kelas eksperimen 1 adalah sebanyak dua pertemuan dengan masing-masing 2 JP setiap pertemuannya.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui peserta didik mengikuti pembelajaran yang diterapkan, maka dilakukan penilaian observasi aktivitas dan sikap.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran membaca cerita fantasi dengan model sinektik, didapatkan skor 86, yaitu pada kategori sangat baik. Peserta didik tampak aktif dan antusias dalam mengajukan serta menjawab pertanyaan yang berkaitan materi apresiasi cerita fantasi, sehingga mencerminkan keterlibatan kognitif dan keberanian berpendapat. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan tugas serta mampu mengikuti pembelajaran secara kondusif dari awal hingga akhir. Meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang kurang serius dalam menyelesaikan tugas, secara umum penerapan model sinektik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan melibatkan peserta didik.

Hasil analisis deskriptif kemampuan awal peserta didik kelas VII H masih tergolong rendah. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 67,96, dengan skor tertinggi 85 dan terendah 43. Dari 28 peserta didik, hanya 8 orang (28,57%) yang mencapai KKM (78), sedangkan 20 orang (71,43%) masih berada pada kategori belum tuntas.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Data *Pretest* Kelas Esperimen 1

No.	Sumber variasi	Kelas VII H
1.	N	28
2.	Rata-rata	67,96
3.	Maksimum	85
4.	Minimum	43
5.	Σ Tuntas	8
6.	Σ Belum tuntas	20

Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan, kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi peserta didik belum merata dan didominasi kategori belum tuntas. Setelah pengambilan *pretest*, maka dilakukan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi dengan model sinektik sesuai urutan sintakmatik. Untuk mengetahui keefektifan model sinektik, dilakukan perbandingan skor *pretest* yang telah didapat dengan skor *posttest*.

Tabel 3.2 Rekapitulasi Data *Posttest* Kelas Esperimen 1

No.	Sumber variasi	Kelas VII H
1.	N	28

2.	Rata-rata	81,57
3.	Maksimum	100
4.	Minimum	61
5.	Σ Tuntas	20
6.	Σ Belum tuntas	8

Berdasarkan hasil *posttest* kelas eksperimen 1 di atas, terlihat adanya peningkatan capaian hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelumnya. Dari total 28 peserta didik, sebanyak 20 peserta didik (71,43%) telah mencapai nilai lebih dari KKM 78, sedangkan 8 peserta didik (28,57%) masih berada pada kategori belum tuntas. Nilai *posttest* peserta didik berada pada rentang 61–100, dengan skor tertinggi mencapai 100 dan skor terendah 61. Jika dibandingkan dengan hasil *pretest*, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari delapan peserta didik (28,57%) pada *pretest* menjadi 20 peserta didik (71,43%) pada *posttest*.

Setelah diterapkan model sinektik dan mendapatkan hasil *posttest*, maka dilakukan uji hipotesis. Data melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,064 dan *posttest* sebesar 0,803, yang berarti data berdistribusi normal seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Uji Normalitas Data *Pretest Posttest* Kelas Eksperimen 1

Tests of Normality	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Sinektik	.931	28	.064
<i>Posttest</i> Sinektik	.978	28	.803

Kemudian dilakukan uji homogenitas varian menggunakan *Levene's Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada data *pretest* sebesar 0,092 dan pada data *posttest* sebesar 0,098. Berikut tabel uji homogenitas varian pada kelas eksperimen 1.

Tabel 3.4 Uji Homogenitas Data *Pretest Posttest* Kelas Ekperimen 1 dan 2

Test of Hmogeneity of Variences				
Skor	Levene statistic	df1	df2	Sig. (2-tailed)

<i>Pretest</i>	.010	1	54	.920
<i>Posttest</i>	2.830	1	54	.098

Berdasarkan tabel di atas, kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *pretest* dan *posttest* bersifat homogen. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas varian, maka data hasil belajar peserta didik memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik. Berikut hasil uji t *paired sample test* kelas eksperimen 1 dengan bantuan aplikasi SPSS 25.

Tabel 3.5 Uji Hipotesis 1

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Devi ation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Pretest</i> Sinektik - <i>Posttest</i> Sinektik	- 13,607	10,23 6	1,934	- 17,57 6	-9,638	- 7,03 5	27	0,000

Berdasarkan hasil uji t *paired samples test* antara nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen 1, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi setelah penerapan model sinektik.

B. Keefektifan Model Sugesti Imajinasi

Kegiatan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi pada kelas VII F sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model sugesti imajinasi. Pemberian perlakuan ini dilakukan dengan pedoman modul ajar yang telah disusun oleh peneliti. Dalam modul tersebut, telah dijelaskan sintakmatik model pembelajaran sugesti imajinasi yang terdapat pada kegiatan

inti pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, sapa, dan berdoa. Peserta didik cek kehadiran dan kesiapan sebelum mulai kegiatan pembelajaran. Pendidik menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran kepada peserta didik, dan manfaat penguasaan kompetensi yang akan dicapai peserta didik setelah kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen, telah diterapkan langkah-langkah model sugesti imajinasi, yaitu (1) relaksasi; (2) memotivasi pikiran; (3) membangun emosi; (4) pemrograman diri; (5) mengekspresikan pikiran; dan (6) merefleksikan hasil belajar. Adapun alokasi waktu yang diperlukan untuk memberi perlakuan di kelas eksperimen 2 adalah sebanyak dua pertemuan dengan masing-masing 2 JP setiap pertemuannya.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui peserta didik mengikuti pembelajaran yang diterapkan, maka dilakukan penilaian observasi aktivitas dan sikap. Hasil observasi selama proses pembelajaran membaca cerita fantasi dengan model sugesti imajinasi, didapatkan skor 89,285, yaitu pada kategori sangat baik. Peserta didik peserta didik juga mampu mengikuti pembelajaran secara kondusif dari awal hingga akhir, yang menandakan adanya kedisiplinan dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari semangat peserta didik dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran serta keseriusan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil *pretest* pada kelas VII F menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik relatif lebih rendah dibandingkan kelas VII H. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 59,68, dengan skor tertinggi 80 dan terendah 27. Dari 28 peserta didik, hanya 2 orang (7,14%) yang mencapai KKM, sedangkan 26 orang (92,86%) belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal apresiasi membaca cerita fantasi pada kelas eksperimen 2 tergolong rendah.

Tabel 3.6 Rekapitulasi Data *Pretest* Kelas Esperimen 2

No.	Sumber variasi	Kelas VII F
1.	N	28
2.	Rata-rata	59,68
3.	Maksimum	80
4.	Minimum	27
5.	Σ Tuntas	2

6.	Σ Belum tuntas	26
----	-----------------------	----

Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan, kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi peserta didik belum merata dan didominasi kategori belum tuntas. Setelah pengambilan *pretest*, maka dilakukan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi dengan model sugesti imajinasi sesuai urutan sintakmatik yang telah disusun. Untuk mengetahui keefektifan model sugesti imajinasi yang sudah dilaksanakan, dilakukan perbandingan skor *pretest* yang telah didapat dengan skor *posttest*.

Tabel 3.7 Rekapitulasi *Posttest* Kelas Esperimen 2

No.	Sumber variasi	Kelas VII F
1.	N	28
2.	Rata-rata	80.50
3.	Maksimum	100
4.	Minimum	58
5.	Σ Tuntas	19
6.	Σ Belum tuntas	9

Berdasarkan tabel di atas, setelah diterapkan model sugesti imajinasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,50, dengan skor tertinggi 100 dan terendah 58. Peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 19 orang (67,86%), sedangkan yang belum tuntas berkurang menjadi 9 orang (32,14%). Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,82 poin, yang menunjukkan bahwa model sugesti imajinasi memberikan dampak positif yang kuat terhadap kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi.

Setelah diterapkan model sinektik dan mendapatkan hasil *posttest*, maka dilakukan uji hipotesis. Data melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,088 dan *posttest* sebesar 0,217, yang berarti data berdistribusi normal seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3.8 Uji Normalitas Data *Pretest Posttest* Kelas Eksperimen 2

<i>Tests of Normality</i>	Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	df	Sig.

<i>Pretest</i> Sugesti Imajinasi	.936	28	.088
<i>Posttest</i> Sugesti Imajinasi	.952	28	.217

Kemudian dilakukan uji homogenitas varian menggunakan *Levene's Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada data *pretest* sebesar 0,092 dan pada data *posttest* sebesar 0,098. Berikut tabel uji homogenitas varian pada kelas eksperimen 2.

Tabel 3.9 Uji Homogenitas Data *Pretest Posttest* Kelas Ekperimen 1 dan 2

Test of Hmogenity of Variances				
Skor	Levene statistic	df1	df2	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i>	.010	1	54	.920
<i>Posttest</i>	2.830	1	54	.098

Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data *pretest* dan *posttest* bersifat homogen. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas varian, maka data hasil belajar peserta didik memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik. Berikut hasil uji *t paired sample test* kelas eksperimen 2 dengan bantuan aplikasi SPSS 25.

Tabel 3.10 Uji Hipotesis 2

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Devi ation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Low er	Upp er			
Pair 1	Pretest_S ugesti Imsjinasi - Posttest_ Sugesti Imajinasi	- 20,82 1	12,5 73	2,376	- 25,6 97	- 15,9 46	- 8,76 3	27	0,000

Berdasarkan hasil uji *t paired samples test* antara nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen 2, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi setelah penerapan model sinektik.

C. Perbandingan Keefektifan Model Sinektik dan Sugesti Imajinasi

Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi dengan model sinektik dan model sugesti imajinasi pada peserta didik SMP kelas VII, maka dilakukan uji *t* dengan independent samples test. Berikut hasil dari uji independent samples test kedua model.

Tabel 3.11 Uji Hipotesis 3

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Posttest Eksperimen 1 dan 2	Equal variances assumed	2,830	0,098	0,382	54	0,704	1,071	2,808	-4,558	6,701

	Equal varianc es not assume d			0,38 2	50,3 10	0,70 4	1,071	2,808	- 4,56 7	6,71 0
--	---	--	--	-----------	------------	-----------	-------	-------	----------------	-----------

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,704, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* peserta didik yang belajar menggunakan model sinektik dan model sugesti imajinasi. Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumusan masalah ketiga terjawab bahwa tidak terdapat perbedaan keefektifan yang signifikan antara kedua model pembelajaran tersebut.

Perbandingan keefektifan kedua model dilakukan melalui uji independent sample t-test terhadap hasil *posttest*. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,704 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model sinektik dan model sugesti imajinasi. Artinya, kedua model sama-sama efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi.

Secara deskriptif, rata-rata *posttest* kelas sinektik sebesar 81,57, sedangkan kelas sugesti imajinasi sebesar 80,50. Namun, jika ditinjau dari peningkatan rata-rata nilai, kelas sugesti imajinasi menunjukkan peningkatan yang lebih besar (20,82) dibandingkan kelas sinektik (13,61). Selain itu, skor observasi aktivitas juga menunjukkan kelas sugesti imajinasi (89,28) sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas sinektik (86). Data ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik kedua model sama efektif, secara proses dan peningkatan hasil belajar model sugesti imajinasi cenderung memberikan dampak yang lebih kuat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model sinektik dan model sugesti imajinasi sama-sama efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi peserta didik kelas VII SMP. Peningkatan ini terlihat dari perbedaan signifikan antara

nilai *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas eksperimen, serta didukung oleh hasil observasi aktivitas dan sikap peserta didik. Keefektifan model sinektik terlihat dari kemampuannya mendorong peserta didik menghubungkan pengalaman pribadi dengan teks cerita melalui analogi langsung dan analogi personal. Tahapan analisis konflik dan penentuan nilai kehidupan membantu peserta didik memahami struktur, unsur intrinsik, dan pesan cerita fantasi secara lebih mendalam. Proses ini membuat pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman literal teks, tetapi juga pada pemaknaan dan refleksi, yang merupakan inti dari pembelajaran apresiasi sastra.

Peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa model sinektik mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan tidak monoton. Sementara itu, model sugesti imajinasi terbukti sangat efektif dalam membangun kesiapan mental dan emosional peserta didik sebelum memasuki materi inti. Tahap relaksasi, afirmasi positif, dan pembangunan emosi membantu peserta didik berada dalam kondisi belajar yang lebih fokus, tenang, dan terbuka. Penggunaan media visual dan kegiatan asosiasi sebelum membaca teks memperkuat imajinasi peserta didik terhadap dunia fantasi yang akan dibaca. Hal ini mempermudah peserta didik dalam memahami alur, tokoh, latar, dan nilai kehidupan dalam cerita fantasi. Besarnya peningkatan nilai rata-rata dan tingginya skor observasi menunjukkan bahwa model sugesti imajinasi sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Tabel 3.12 Perbandingan Data Kelas Eksperimen 1 dan 2

No.	Kelas Eksperimen	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Selisih nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	Nilai sikap dan aktivitas
1	Kelas eksperimen 1 dengan model sinektik	67,96	81.57	13,61	86
2	Kelas eksperimen 2 dengan model sugesti imajinasi	59,68	80.50	20,82	89,285

Perbandingan tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua model. Namun, ditinjau dari peningkatan rata-rata nilai dan keterlibatan peserta didik, model sugesti imajinasi menunjukkan kecenderungan lebih unggul. Hal ini karena pembelajaran apresiasi cerita fantasi sangat berkaitan dengan imajinasi, emosi, dan suasana batin peserta didik. Model sugesti imajinasi secara khusus merancang tahapan untuk membangun aspek-aspek tersebut, sehingga peserta didik lebih mudah masuk ke dunia cerita dan melakukan apresiasi secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai peningkatan hasil belajar dan nilai sikap beserta aktivitas selama pembelajaran, kelas eksperimen 2 dengan model sugesti imajinasi lebih menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibanding kelas eksperimen 1 dengan model sinektik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua model sama-sama efektif secara statistik, model sugesti imajinasi cenderung lebih efektif ditinjau dari aspek perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Apresiasi Membaca Cerita Fantasi dengan Model Sinektik dan Model Sugesti Imajinasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP”, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. penerapan model sinektik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi peserta didik kelas VII H. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 67,96 meningkat menjadi 81,57 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 13,61. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model sinektik mampu membantu peserta didik memahami dan mengapresiasi cerita fantasi secara lebih optimal.
2. penerapan model sugesti imajinasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi membaca cerita fantasi peserta didik kelas VII F. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 59,68 meningkat menjadi 80,50 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 20,82. Peningkatan yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa model sugesti imajinasi mampu menciptakan kondisi belajar yang mendukung keterlibatan emosional dan imajinatif peserta didik dalam mengapresiasi cerita fantasi.

3. berdasarkan perbandingan hasil belajar dan aktivitas peserta didik, model sugesti imajinasi menunjukkan kecenderungan lebih efektif dibandingkan model sinektik. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang lebih besar serta skor observasi aktivitas belajar yang lebih tinggi. Meskipun nilai *posttest* kelas sinektik sedikit lebih tinggi, perkembangan kemampuan peserta didik dan keterlibatan selama pembelajaran lebih menonjol pada kelas yang menggunakan model sugesti imajinasi. Maka dari itu, kedua model sama-sama efektif, namun model sugesti imajinasi lebih unggul dari segi proses dan peningkatan hasil belajar.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

Bagi pendidik, disarankan untuk menerapkan model sinektik dan model sugesti imajinasi sebagai alternatif pembelajaran apresiasi membaca cerita fantasi. Pendidik perlu menyesuaikan penerapan model dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas. Pada model sinektik, pendidik diharapkan memberikan stimulus dan bimbingan yang sistematis agar peserta didik mampu melakukan proses analogi secara optimal. Pada model sugesti imajinasi, pendidik disarankan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan sugesti positif secara konsisten untuk membangun fokus, kepercayaan diri, dan imajinasi peserta didik.

Bagi peserta didik, diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengemukakan gagasan, imajinasi, dan hasil pemaknaan terhadap teks cerita fantasi. Keaktifan tersebut diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada materi sastra lain, jenjang pendidikan berbeda, atau dengan menambahkan variabel lain seperti minat baca, kreativitas, dan sikap apresiatif, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. K. (2022). Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 454–477.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.196>
- Alfasanah, A. I., & Hayati, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

- terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Huda Sukaraja. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 134–144.
- Amin, A. Al. (2021). *Unsur Intrinsik Pada Teenlit The Boy I Knew From Youtube Dan A Sky Full Of Star Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Universitas PGRI Semarang.
- Anggraeni, N. D., Kumala Dwi Alviana, W., Fitriya Wahyuni, D., Kusuma Ainurrosyidah, L. D., Mahardika, I. ketut, Sutarto, S., & Wicaksono, I. (2024). Analisis Perkembangan Peserta Didik Menurut Teori Jean Piaget Dan Pengimplementasiannya Pada Pembelajaran Ipa Smp. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(3), 1503–1519. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1252>
- Cakrawati, T. D., Agung, A. S. S. N., & Elisa, H. (2023). Critical Racial Literacy Awareness Through American Literature: Applying The Synectics Model Titis. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 6(2), 208–217.
- Fitriani, L., & Nurjamaludin, M. (2020). Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi. *BaleAksara*, 1(1), 31–42.
- Irmaningsih, karni dwi, Nuryatin, A., & Wagiran, W. (2019). *Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik Berdasarkan Kecerdasan Linguistik*.
- Mauliya, A. (2019). Perkembangan Kognitif pada Peserta Didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Menurut Jean Piaget. *Scienceedu: Jurnal Pendidikan IPA*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/se.v2i2.15059>
- Mguidich, H., Zoudji, B., & Khacharem, A. (2024). Does imagination enhance learning? A systematic review and meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 39. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10212-023-00754-w#citeas>
- Mukhlisina, I. (2017). Modul Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Cerita Petualangan untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Innany Mukhlisina. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(September), 791–798.
- Mustikasari, R., Setyaningsih, Y., & Widharyanto, B. (2025). Efektivitas Model Sinektik Berbasis Ekokritik dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 2142–2154.
- Naibaho, S. S. B. B., Artika, I. W., & Martha, I. N. (2023). Cerita Fantasi Siswa Kelas VII

- SMP Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(1), 438–446.
- Nasution, R. S., Solin, M., & Lubis, M. (2020). The Development of Synectic Models in Learning Writing in Short Story in the Class XI of Medan UISU High School. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3, 251–259.
- Nur Amalia, Nur Aini Puspita Sari, & Rida Tania Noviani. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sma Negeri 48 Jakarta. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i1.333>
- Oktaviani, D., Nila Safina, & Ratna Soraya. (2021). Pengaruh Model Sugesti – Imajinasi dengan Media Lagu Bunda terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK Swasta YPK Medan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 1–3. <https://doi.org/10.57251/sin.v1i1.115>
- Puspasari, Q. K., & Setyaningsih, N. H. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Picture and Picture Dan Model Sugesti Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 19–25. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.27572>
- Rifai, A. B., & Setyaningsih, N. H. (2019). *Keefektifan Model Multiliterasi Digital dan Model Kreatif-Produktif pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Akhmad*. 3(1), 50–61.
- Rovai, A. P., Wighting, M. J., Baker, J. D., & Grooms, L. D. (2008). Development of an instrument to measure perceived cognitive, affective, and psychomotor learning in traditional and virtual classroom higher education settings. *The Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.10.002>
- Septiani, D. (2019). Pendidikan Karakter Siswa melalui Cerita Fantasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 8–22. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6469>
- Somappa, M. M. (2020). *Effectiveness of Synectics Model of Teaching Strategy in Fostering English Language Creativity of Secondary School Students*. 8(12), 3269–3277.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua Ceta). ALFABETA.

- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page*, 5(September), 110–116.
- Suratno, Komaria, N., Yushardi, Dafik, & Wicaksono, I. (2019). The Effect of Using Synectics Model on Creative Thinking and Metacognition Skills of Junior High School Students. *International Journal of Instruction*, 12(3), 133–150.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra* (5 ed.). Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.
- Widiyanto, S. (2024). Pembelajaran Sastra Dan Budaya Melalui Buku Cerita Daerah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta ...*, 8(April 2024).
<https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/13522><https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/viewFile/13522/7661>
- Yusuf, N. N., Saadie, M., & Nugroho, R. A. (2022). Penggunaan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek. *Riksa Bahasa XVI*, 384–390.
- Zahrina, L. N., & Qomariyah, U. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi Joyfull Learning Untuk Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 64–71.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Zulaeha, I. (2016). *Pembelaran Menulis Kreatif*. Unnes Press.
- Zulaeha, I., Kusnadi, A., Setiani, H., & Pristiwati, R. (2024). *Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi Multikultural dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas*. 20(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1322>